KHAZANAH SASTRA INDONESIA

● PROF. DR. A. TEEUW

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

KHAZANAH SASTRA INDONESIA

PROF. DR. A. TEUW

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

KHAZANAH SASTRA INDONESIA

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 3002
Cetakan 1: 1982
Cetakan 2: 1993

Penulis: Prof. Dr. A. Teeuw
iv + 40 hlm, A5 (14,8 × 21 cm)

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: Budiono
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Kita sepaham bahwa Khazanah Sastra Indonesia itu beragam tak terhingga, perlu digali, diteliti dan disebarluaskan serta menjadi modal kita dalam upaya kita bersama berproses meng-Indonesia sekaligus men-dunia di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia kita ini.

Prof. A. Teeuw salah seorang ahli sastra Indonesia dan telah menjadi bagian dari kita dalam bukunya ini berusaha mengurai-paparkan berbagai masalah dalam penelitian dan penyebarluasan Khazanah Sastra Indonesia kita yang kaya dan beragam itu. Naskah ini semula merupakan ceramah sastra Prof. A. Teeuw pada Hari Ulang Tahun Balai Pustaka yang ke 64, 22 September 1981.

Khazanah Sastra Indonesia dalam penelitian dan penyebar-luasannya mengandung berbagai masalah bagi para peneliti, pengeritik, penerjemah, sastrawan, guru sastra serta masyarakat budaya kita keseluruhannya. Dan itulah tantangan kita bersama, mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihidangkan Teeuw dengan penguraian yang padat, selengkap dan sejelas mungkin dalam buku ini.

Teeuw menyimpulkan sepuluh dalilnya dan yang terpenting kita catat adalah dalil keempat tanpa meniadakan sembilan dalil lainnya. "Penelitian Sastra Indonesia yang tepat hanya mungkin dalam rangka se-Indonesia; ahli sastra harus berani dan sanggup melakukan penelitian antar bahasa dan antar sastra, dengan melampaui batas kesukuannya."

Semangat ke-Indonesia-an yang Bhinneka-tunggal-ika ini tidak saja perlu dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi memang itulah kesepakatan kita sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Dan dalam kaitannya dengan Khazanah Sastra Indonesia kita, hal ini terasa mendesak serta sudah patut dimulai. Kita berpacu untuk itu dalam perpacuan bangsa-bangsa sedunia diakhir abad keduapuluh ini.

Untuk ikut menopang proses meng-Indonesia dan men-dunia itulah buku ini diterbitkan.

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3

BEBERAPA MASALAH PENELITIAN DAN PENYEBARLUASANNYA.. 7
I. Pandangan Pendahulu 7
I.1 Sastra sebagai gejala universal 7
I.2 Sastra se-Indonesia 9

II. Beberapa masalah penelitian 12
II.3 Banyaknya bahan 12
II.4 Bhinneka Tunggal Ika 13
II.5 Kerangka teori 17
11.6 Beberapa pokok kerangka teori 18

III. Beberapa Masalah Penyebarluasan III.7 Masalah lahir atau kebendaan 26
III.7 Masalah lahir atau kebendaan 26
III.8 Masalah batin 28
III.9 Peneliti 30
III.10 Pengritik 31
III.11 Penerjemah 32
III.12 Sastrawan 33
III.13 Guru Sastra 35

IV. Beberapa Kesimpulan 37

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

BEBERAPA MASALAH PENELITIAN DAN PENYEBARLUASANNYA

I. Pandangan Pendahulu

I.1 Sastra sebagai gejala universal

Sastra sebagai gejala budaya menunjukkan paradoks yang cukup menarik: pada satu pihak sastra adalah gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia; pada pihak lain ilmu sastra sampai sekarang belum berhasil merumuskan definisi gejala sastra yang universal dan umum diterima.

Memang di mana-mana manusia secara konvensional memakai bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi mengenai hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari, melainkan pula untuk mencoba memberi jawaban atas masalah eksistensinya yang paling mendasar yang dihadapinya. Hal itu dapat dilakukan lewat pemikiran keagamaan atau sistem filsafat, tetapi di mana-mana kita lihat pula gejala yang disebut sastra. Malahan di jaman romantik gagasan bahwa bahasa puisi adalah bahasa purba, bahasa asli umat manusia, cukup luas tersebar; dan walaupun pendirian ini sekarang tidak umum diterima lagi, namun tidak dapat disangkal bahwa *sastra sebagai jalan keempat* ke kebenaran adalah pemakaian bahasa yang di mana-mana kita dapati. Dengan jalan keempat saya maksudkan jalan lain di samping jalan agama, jalan filsafat, dan jalan ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dikatakan gejala yang cukup baru dalam sejarah kebudayaan, walaupun dalam masyarakat tradisional juga sudah terdapat bermacam-macam hal dan gejala yang bersamaan dengan filsafat atau ilmu pengetahuan modern; saya teringat akan pengobatan tradisional, yang di jaman modern Makin menarik perhatian lagi; akan pengetahuan mengenai perbintangan, yang sering kali dimiliki oleh masyarakat tradisional, seperti ternyata dari kepandaian di bidang pelayaran, pertanian dan lain-lain; dan berfikir secara abstrak mengenai dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya juga sudah termasuk kemampuan manusia yang disebut "primitif".

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Agama, bagi kebanyakan manusia jalan utama ke kebenaran, sebagai gejala budaya tak kurang universalnya daripada sastra; tetapi sastra menunjukkan keistimewaan yang menjadikannyase. suatu yang khas; dalam keanekaragaman yang tak terhingga manusia mempergunakan bahasa untuk mengungkapkan hal-hal yang hakiki bagi dirinya, untuk mengetahui dirinya dan dunia di sekitarnya, di mana bahasa itu sendiri menjadi alat utamanya, malahan menjadi tujuannya–baik tujuan utama maupun tujuan sampingan. Emosi cinta kasih dicurahkannya dalam pantun birahi atau dalam puisi lirik modern; lewat nyanyian pengayau dicoba-nya menguasai, berkat kekuasaan kata, lawannya dan menyelamatkan dirinya; dalam mantranya sang pawang berusaha menguasai alam, penyakit, binatang buas dan lain-lainnya; dalam mitos suku pengetahuan yang hakiki mengenai masyarakat diturunkan, sebagai pedoman dan penyelamatan keberlangsungan hidup masyarakat itu; dalam cerita Panji atau Rama manusia teladan dibayangkan dan diteruskan citranya kepada generasi yang akan datang, dengan segala norma-norma sosio-budaya yang terkandung di dalamnya; dalam berbagai bentuk baik drama modern, maupun tradisional bahasa dipakai untuk mementaskan suka dan duka, sedih dan gembira, pahit dan mans eksistensinya, lewat Oidipus Rex dan Arjuna, lewat Godot dan Aduh. Dan seorang kawi, pencipta sastra Jawa Kuno, beserta pembaca karyanya lewat ekstasis penikmatan keindahan bahasa berharap mendapati unio mystica, kesatuan gaib dengan Tuhan di mana setiap kesadaran akan diri manusia menghilang.

Gejala pemakaian bahasa semacam itu semuanya kita sebut sastra namun definisi universal yang tepat belum ada; berbagai kriteria dimanfaatkan dalam sejarah teori sastra: pemakaian bahasa yang khas yang kita lihat dalam sastra; pertentangan bahasa tulis dengan bahasa lisan; aspek fiksional sebagai ciri khas sastra; fungsi kemasyarakatan tertentu; aspek keindahan, nilai estetik. Dan semua hal ini menunjukkan salah satu aspek yang dalam masyarakat tertentu mungkin menjadi ciri sastra yang khas atau dominan.

Tetapi definisi umum belum dihasilkan oleh ciri-ciri tersebut. Yang disebut sastra dalam satu masyarakat belum tentu diakui sastra oleh masyarakat lain. Epik Homeros bagi orang sejaman penyair barangkali

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

terutama penting sebagai karya sejarah — tetapi bagi manusia modern ciptaan Homeros sastra murni; serat Wedhatama dalam masyarakat Jawa dianggap sastra — yang belum tentu benar bagi masyarakat Belanda; mantra pawang ba-rangkali dalam masyarakat tradisional mempunyai fungsi keaga-maan yang dominan — tetapi bagi pembaca modern ciri kesastraannya yang paling mengesankan. Jadi jawab atas per-tanyaan: apakah sastra, pertama-tama tergantung dari konvensi sosio-budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Itulah faktor utama mengapa memberikan definisi sastra yang universal tidak mungkin — barangkali tidak pernah akan mungkin. Obyek penelitian yang kita sebut sastra adalah obyek yang dinamiknya ditentukan oleh syarat-syarat dan norma-norma kemasyarakatan yang berbeda-beda.

I.2 Sastra se-Indonesia

I.2 Tak perlulah rasanya saya membicarakan dengan panjang lebar kekayaan khazanah sastra Indonesia secara konkrit. Oleh karena setiap masyarakat bahasa, setiap suku mempunyai sastranya sendiri, jelaslah, melihat ratusan bahasa yang terdapat di In-donesia, bahwa sastra senusantara juga menunjukkan kekayaan yang luar biasa. Dalam garis besarnya sastra se-Indonesia dapat kita bagikan dalam tiga jenis:

a. *sastra lisan*; dalam kebanyakan masyarakat. Indonesia dalam masa pra-modern tidak ada bahasa tulis — atau lebih tepat, seandainya ada tulisan pun, tulisan itu biasanya tidak dipakai untuk sastra dalam bahasa mereka sendiri; sebab tulisan Arab di kalangan orang yang beragama Islam dari dahulu luastersebar, juga dalam masyarakat yang biasanya dianggap tidak memiliki sastra tulisan dalam bahasa mereka sendiri. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa dalam bahasa semacam itu tidak ada sastra; berkat usaha sejumlah peneliti, baik sebelum merdeka, maupun di jaman yang lebih resen — khususnya saya sebut usaha Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa — kekayaan sastra lisan dari berbagai suku bangsa direkam atau diselamatkan dalam bentuk tulisan, dan ternyata bahwa baik dari segi kuantitas, maupun dari segi kualitas

sastra lisan itu luar biasa kayanya dan aneka ragamnya. Dalam sastra lisan suku bangsa Indonesia terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dalam hasil sastra itu manusia Indonesia berusaha untuk mewujudkan hakikat mengenai dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sampai sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi — asal dia bersedia berusaha untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern. Dalam hal ini seni sastra tradisional tak kurang nilai estetiknya dari seni tradisional lain, yang sangat populer dalam masyarakat modern. Hanya saja, oleh karena halangan bahasa seni sastra itu sering kali tidak berhasil menarik perhatian masyarakat modern secara luas. Dari segi kuantitas sastra ini juga jangan dianggap enteng: menurut kiraan seorang ahli sastra Dayak sebelum perang, Hans Scharer, luasnya sastra lisan yang bersifat mitos untuk suku Dayak yang ditelitinya dapat diperkirakan mengisi 40.000 halaman cetak seandainya diterbitkan. Jadi mengisi dua ratus jilid, masing-masing dengan rata-rata 200 halaman pula. Dan ini hanya untuk satu suku ataupun sub suku bangsa saja.

b. *sastra tulis*: jumlah masyarakat suku yang memakai tulisan untuk melanggengkan sastranya di Indonesia relatif terbatas; dapat dibagikan dalam beberapa golongan:

1. *sastra Jawa Kuno*, yang terutama diselamatkan dan sampai sekarang dihayati dalam masyarakat Bali, dan yang kekayaannya sampai sekarang baru sebagian kecilnya saja digali dan disediakan untuk kalangan yang luas, baik secara ilmiah maupun secara popularisasi. Sastra Jawa Kuno dalam sejarah sastra dan kebudayaan Indonesia mempunyai peranan yang khas, tidak hanya karena tuanya — mulai dari Ramayana yang diciptakan dalam abad ke-9 tetapi juga oleh karena sastra itu mempengaruhi sastra¬sastra daerah yang kemudian secara cukup dalam dan luas.
2. turunan langsung atau tak langsung sastra Jawa Kuno adalah *Jawa klasik, modern*, atau apakah namanya, yang luar biasa kayanya, menilik jumlah naskah yang masih tersimpan, baik dalam perpustakaan umum, maupun dalam koleksi swasta. Berbagai sastra daerah lain menunjukkan hubungan yang cukup erat

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

dengan tradisi sastra Jawa Kuno — Jawa, walaupun masing¬masing juga menunjukkan ciri-ciri khasnya: maksud saya sastra Sunda, Madura, Bali, dan Sasak, yang semuanya memakai tradisi huruf yang sama dengan sastra Jawa.

3. *tradisi tulisan lain yang relatif independen*, walau berasal dari *abjad India* yang sama adalah tradisi Sulawesi Selatan, dengan wakil utama sastra Bugis dan Makasar, yang juga baru sebagian kecilnya saja tersedia dalam suntingan ilmiah atau saduran populer;
4. di Sumatra tradisi tulisan pra-Islam terutama diwakili oleh masyarakat Batak, Rejang dan Lampung, yang masing-masing menunjukkan ciri khas dalam sastranya;
5. kemudian datang *tradisi tulisan huruf Arab*, yang masuk Indonesia bersama dengan agama Islam, dan yang antara lain diwakili oleh sastra Melayu, Aceh, dan Minangkabau. Tetapi kita jangan lupa bahwa sastra dalam lingkungan budaya Jawa juga sering kali memakai tulisan Arab itu untuk sastra keagamaan dan juga untuk sastra bukan agama; dan ternyata pula bahwa tulisan Arab dalam masyarakat lain juga adakalanya dipakai tidak hanya untuk buku agama dalam bahasa Arab, tetapi pula untuk tulisan yang bermacam-macam sifatnya dalam bahasa setempat: Professor Anceaux, rekan saya dari Leiden, sedang meneliti sastra dalam bahasa Wolio, Pulau Buton, yang cukup beraneka ragam yang diselamatkan dalam naskah-naskah yang sampai sekarang belum dideskripsi dalam katalog mana pun juga; demikian pula dalam bahasa Ternate dan Sumbawa, misalnya tersimpan tulisan yang menarik, baik dari segi sejarah, maupun dari-segi sastra.

c. *sastra modern*: sejak awal abad ke-20 ini – atau sedikit sebelumnya – di Indonesia mulai diciptakan sastra yang biasanya disebut modern, yaitu lain dari tradisional; tidak perlu saya di sini membicarakan ciri khas kemodernan sastra tersebut; tetapi yang penting terutama dalam rangka uraian ini: sastra modern pun tidak lepas sama sekali, tidak putus hubungannya dengan sastra tradisi; dari berbagai segi kesinambungan dipertahankan; setidak-tidaknya dapat dikemukakan empat aspek kesinambungan itu:

1. banyak hasil sastra modern merupakan transformasi teks lama, dalam bentuk saduran, penciptaan kembali cerita lama, dan lain-lainnya.
2. penggunaan motif dan tema tradisional sering kali sangat menonjol dalam sastra modern: Sangkuriang, Malin Deman, Puti Bungsu — atau misalnya motif wayang dalam puisi Subagio Sastrowardoyo dan seterusnya.
3. dalam cerita modern sering kali terungkap dasar kebudaya-an tradisional atau konflik nilai budaya dalam penghayatan manu-sia modern, misalnya dalam Sri Sumarah, tulisan Umar Kayam; dalam cerita bersifat kebatinan dari Danarto, dalam puisi Darmanto; dalam *Pengakuan Pariyem* tulisan Linus Suryadi, dan seterusnya.
4. kesinambungan jelas pula dalam gejala yang sangat populer di Indonesia yaitu *poetry reading*, di mana puisi modern berlaku dalam rangka tradisional yakni sastra sebagai *performing art*.

Dari survai yang sangat singkat ini sudah jelas bahwa khazanah sastra Indonesia sungguh-sungguh khazanah yang penuh berisi dengan kekayaan yang beraneka ragam dan tak terhingga nilainya. Marilah sekarang kita secara singkat membicarakan masalah penelitian kekayaan sastra ini, sebagai tugas ilmu sastra Indonesia.

II. Beberapa masalah penelitian

II.3 Banyaknya bahan

Dari segi banyaknya bahan sudah jelaslah bahwa "pembabadan" kekayaan sastra ini merupakan tugas raksasa. Saya mempunyai pengalaman sedikit dengan kegiatan menerbitkan teks klasik secara ilmiah, dengan segala aspeknya seperti memperbandingkan naskah, menerjemahkannya ke dalam bahasa lain, menjelaskan artinya dan latar belakang sosio-budayanya, belum terhitung interpretasi yang menyeluruh. Untuk seorang peneliti yang berpengalaman dan agak luas pengetahuannya dan yang mempunyai perpustakaan yang baik, edisi kritik sebuah teks yang tidak terlalu panjang minimal memerlukan pekerjaan full time satu tahun, sering kali jauh lebih dari itu. Tak berlebihanlah, berdasarkan pengalaman saya, untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

mengatakan bahwa hanya tugas menyunting dan menerjemahkan sastra se-Indonesia yang terpenting saja sudah akan memerlukan ratusan sarjana sastra selama puluhan tahun sudah tentu dengan asumsi bahwa mereka bekerja *full time* untuk melaksanakan tugas itu. Dari itu jelas pula bahwa pendidikan ahli sastra perlu digalakkan dan diberi rangsangan yang bermacam-macam, agar tugas raksasa ini dapat diselesaikan dalam waktu setengah abad.

II.4 Bhinneka Tunggal Ika

Tetapi kwantitas pekerjaan yang harus dilakukan bukan masalah utama yang dihadapi oleh angkatan peneliti sastra masa kini dan di masa depan. Sebab peneliti teks individual, dengan penyuntingan dan penerjemahan, baru merupakan tingkat pertama dan bersifat sementara, sebagai persiapan. Penelitian sebuah karya sastra menghendaki jauh lebih banyak daripada hanya itu saja. Karya sastra baru dapat dipahami sepenuhnya kalau ditempatkan dalam lingkungan kesastraannya, dalam deretan sastra, diberikan tempat yang selayaknya dalam rangka sejarah sastra, dan dengan latar belakang sosio-budaya yang tepat dan sesuai. Dalam hal ini situasi sastra Indonesia memperlihatkan gejala yang menarik tetapi sekaligus sangat merumitkan, yang saya coba ungkapkan dalam sub judul *Bhinneka Tunggal Ika*. Maksud saya: sastra daerah tidak cukup kita teliti hanya dalam rangka kedaerahannya. Sastra se-Indonesia dari segi ilmiah harus kita teliti sebagai satu bidang penelitian, di mana unsur-unsur kedaerahan saling berkaitan dan bergantungan. *Cross connections*, hubungan lintang, lewat batas bahasa dan suku, dapat kita amati baik dari segi sejarah maupun dari segi tipologi. Dari segi sejarah banyak sekali hubungan antarsuku dan antarbahasa: karya ‘sastra. Jawa dari dahulu diterjemahkan atau disadur atau diciptakan kembali ke dalam bahasa Melayu, Sunda, Bali, Madura, Sasak, dan lain-lainnya. Saya teringat akan cerita wayang dalam bahaya Melayu, misalnya: *Hikayat Pendawa Lima* yang merupakan saduran *Bharatayuddha* Jawa Kuno; *Hikayat Sang Boma* yang merupakan transformasi Melayu dari *Bhomakawya* Jawa Kuno; sebaliknya ciptaan Hamzah Pansuri dan kawan-kawannya sudah sangat dini,

dalam awal abad ke-17, diketahui dan diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Jawa, mungkin juga ke dalam bahasa Sunda. Sastra Melayu menjelma kembali, sudah tentu sesuai dengan konvensi sastra masing-masing, dalam bahasa Aceh dan Minangkabau. Dari dahulu ada interaksi yang kuat antara sastra Bali dan Sasak, antara Jawa dan Madura. Tak kurang pentingnya adalah interaksi yang terus-menerus antara sastra lisan dan sastra tulis dalam lingkungan se-Indonesia. Cerita rakyat, misalnya: cerita hewan, masuk tradisi tulis (Pancatantra, Tantri dan lain-lainnya), demikian pula cerita Mahabharata diciptakan kembali dalam tradisi lisan wayang; tradisi cerita Joarsah dan sebagainya dimanfaatkan oleh tukang kentrung yang biasanya buta huruf dan tidak tahu bahwa yang mereka bawakan itu adalah transformasi dari tradisi tulis yang sudah berabad-abad lamanya diketahui dalam bentuk naskah. Contoh ini dapat diperlipatgandakan dengan tak henti-hentinya.

Tetapi tidak hanya dari segi pengaruh dan interaksi sejarah kesatuan se-Indonesia merupakan bidang penelitian yang utuh; juga dari segi tipologi kita lihat persamaan yang sangat menonjol; dari dahulu Rassers sudah memperlihatkan identitas fundamental antara cerita Panji dan cerita rakyat atau mitos di Sulawesi Utara dan di bagian Indonesia lain; tak kurang menariknya persesuaian tipologi antara teks yang sering kali disebut bersifat sejarah. Tidak hanya antara *Babad* di Jawa, Bali, Sunda, Sasak terdapat persamaan tipologi yang besar, yang tidak cukup dapat diterangkan berdasarkan pengaruh sejarah saja; dalam lingkungan Melayu ada teks yang sama pula, yang disebut *Sejarah* dan lain-lainnya, yang secara tipologi menunjukkan cukup banyak persamaan; tetapi teks lisan tertentu yang diteliti oleh James Fox dari Pulau Roti dari segi tipologinya dapat dikatakan sama betul dengan teks sejarah tadi, seperti dapat dijelaskan dalam perbandingan antara *Babad Buleleng* suntingan Worsley dengan teks Roti yang dipublikasikan oleh Fox. Dan tidak perlu dibicarakan lagi contoh lain, misalnya kesesuaian tipologi yang sangat menonjol yang kita lihat antara sastra lisan di seluruh Indonesia, baik sastra yang bersifat mitos, maupun sastra yang lebih bersifat sekuler, hiburan.

Kesimpulannya jelas: dari segi metodologi penelitian dan interpretasi sangat penting pendekatan se-Indonesia, antarsuku

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

dan antarbahasa; malahan berani saya katakan satu-satunya pendekatan sastra bahasa daerah yang cocok ialah pendekatan yang menempatkannya dalam keseluruhan sastra se-Indonesia. Dalam hal ini dapat kita memperbandingkan situasi sastra Eropa Barat dalam Abad Pertengahan, dengan macam-macam bahasa "daerah", yang baru mulai muncul sebagai bahasa nasional: Prancis, Italia, Inggeris, Jerman, Belanda, dan seterusnya, di samping bahasa Latin, yang masih kuat pula sebagai medium sastra di jaman itu. Di Eropa Barat Abad Pertengahan pun jelaslah bahwa penelitian sastra Perancis, Jerman dan seterusnya secara terisolasi, lepas dari rangka Eropa Barat yang lebih luas, hanya terbatas kemungkinan dan hasilnya, menilik interaksi dan keterjalinan yang sangat kuat antara sastra-sastra setempat yang bersangkutan.

Untuk Indonesia situasi ini di samping kepentingan ilmiah masih menunjukkan aspek yang lebih kuat dan mendesak lagi, dalam rangka kesatuan dan persatuan nasional alias *nation building*. Kalau sastra daerah tradisional sungguh-sungguh mau dijadikan warisan budaya bangsa Indonesia, maka hal itu berarti bahwa sastra daerah itu harus ditempatkan dalam rangka yang memang bersifat se-Indonesia dan tidak perlu dipaksa-paksakan, karena sebenarnya sastra itu sendirinya sudah mempunyai rangka yang seluas itu, seperti tadi telah dijelaskan. Cuma sayangnya, dalam penelitian, khususnya di Indonesia, sastra masih diteliti terutama atas dasar kedaerahan dan kesikuan. Jarang saya melihat seorang peneliti Jawa meneliti sastra Aceh, atau orang Bugis mendalami sastra Jawa, atau pun orang Sunda meneliti sastra lisan orang Dayak. Menurut pendapat saya hal ini merupakan kelemahan yang utama dalam penelitian sastra Indonesi di Indonesia, dan sudah tentu dalam pengajarannya. Dan kalau kelemahan ini tidak dapat diatasi saya khawatir usaha untuk menjadikan sastra daerah sungguh-sungguh warisan sastra Indonesia akan tetap menjadi usaha yang sia-sia. Secara paradoks berani saya mengatakan bahwa bukanlah orang Jawa yang pertama-tama sanggup untuk menempatkan sastra Jawa secara ilmiah dalam rangka se-Indonesia, membuka rahasia sastra itu untuk bangsa Indonesia seluruhnya; hal itu lebih baik dilakukan oleh orang bukan Jawa, sebab merekalah yang lebih mudah akan berhasil memahami

nilai keindonesiaan dalam sastra daerah; demikian pula orang Jawa lebih besar kemungkinan untuk menggali kekayaan yang dari segi keindonesiaan terdapat dalam sastra Aceh, dan seterusnya dan seterusnya. Penelitian dan penghayatan sastra daerah melampaui batas bahasa dan batas suku merupakan syarat mutlak untuk menjadikan sastra daerah ini sungguh-sungguh warisan budaya nasional.

Sudah tentu orang akan mengatakan: wah, ini berat sekali. Bukankah terlalu sulit bagi orang Jawa untuk mengakrabi bahasa Aceh, bahasa Dayak dan entah berapa bahasa lain lagi? Sudah tentu bukanlah maksud saya untuk mengatakan bahwa setiap peneliti sastra Indonesia harus menguasai semua bahasa-bahasa Indonesia; tetapi saya berani mengatakan — walaupun ini barangkali berarti revolusi bagi pendirian peneliti sastra dan pendidikan sastra yang lazim di Indonesia — bahwa setiap peneliti sastra Indonesia seharusnya minimal mengakrabkan diri dengan satu sastra daerah, lewat kemampuan bahasa, yang bukan sastra dan bahasa ibunya, dan. sebaiknya sastra yang cukup jauh dari sastranya sendiri. Dan janganlah dikatakan bahwa ini tidak mungkin atau terlalu berat. Saya sebut seorang peneliti, yang barangkali patut disebut namanya pada kesempatan ini, sebab beliau kebetulan pula bekas Direktur Balai Pustaka, yaitu Professor Drewes. Walaupun beliau seorang Belanda totok, dalam karirnya sebagai ilmuwan di bidang sastra Indonesia beliau menguasai se-jumlah bahasa Indonesia dan menerbitkan edisi teks atau rrrener-bitkan studi yang setidak-tidaknya memperlihatkan kemampuan aktif di bidang sastra Jawa Kuno, Jawa Modern, Sunda, Melayu, Aceh, dan sedikit banyaknya juga Bali dan Minangkabau. Sudah tentu ditambah kemampuan bahasa Arab yang sempurna, dan bahasa Sanskerta dan Parsi yang lumayan — plus bahasa klasik dan modern Barat. Kalau seorang peneliti asing berhasil mencapai kemampuan bahasa dan sastra yang seluas itu saya tidak melihat mengapa peneliti sastra di Indonesia tidak dapat paling sedikit menguasai satu bahasa daerah di samping bahasa ibunya. Contoh Indonesia sudah tentu ada pula: saya sebut nama Professor Husein Djajadiningrat, dengan publikasi di bidang sastra Melayu, Aceh, Jawa, dan Sunda. Tetapi sayanglah beliau masih merupakan kekecualian!

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

II.5 Kerangka teori

Tetapi kemampuan beberapa bahasa dan pengetahuan yang luas mengenai sastra se-Indonesia sendirinya belum cukup untuk penelitian sastra yang tepat dan berhasil baik. Setiap penelitian iimiah memerlukan kerangka teori yang tepat dan sesuai dengan obyek penelitiannya. Di sini saya lihat kelemahan lain dalam perkembangan ilmu sastra di Indonesia: perhatian untuk teori sastra sampai sekarang masih sangat kurang, pengetahuan di bidang ini sangat terbatas. Saya tidak sempat di sini dengan panjang lebar membicarakan sebab-musabab kelemahan ini; hal ini sebagiannya berhubungan dengan perkembangan teori sastra di luar negeri yang dahulu tidak begitu menarik dan tidak cukup relevan untuk studi sastra Indonesia; yang diperhatikan terutama penelitian mengenai tema dan motif sastra, mengenai gaya bahasa; mengenai asal-usul, pinjaman sastra, khususnya dari luar (Arab, Parsi, Sanskrit) atau mengenai sastra sebagai pencerminan kenyataan sosio-budaya; sebagian lain kekurangan minat untuk teori sastra berhubungan dengan tradisi orientalistik barat yang kuat pula dalam studi sastra Indonesia.

Tetapi dalam dua dasawarsa yang belakanpzan ini ilmu sastra internasional berkembang sangat cepat, dan ke arah yang menjadikannya sangat penting dan perlu diperhatikan pula oleh peneliti sastra Indonesia. Sudah tentu tak mungkinlah saya mem-bicarakan teori sastra yang modern di sini dengan panjang lebar. Secara sangat singkat dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan modern sastra dan karya sastra pertama-tama ingin dipertahankan dalam hakikatnya yang paling mendasar, yaitu sebagai tindak komunikasi, di mana segala faktor yang ikut memainkan peranan dalam komunikasi harus diperhitungkan dan diberikan tempat yang selayaknya: pertama-tama faktor pengirim dan penyambut atau penerima "pesan", dan struktur pesan itu sendiri; tetapi yang lebih penting lagi, karena pesan itu berupa tanda, *sign*, perlu diperhatikan hubungan tanda dengan yang ditandai, referennya di dunia luar ataupun referen yang harus

kita bina atas dasar informasi yang terkandung di dalam tanda itu sendiri; demikian pula hubungannya dengan sistem bahasa sebagai sistem tanda (kode) primer yang sebagiannya menentukan makna dan potensi sastra sebagai sistem tanda (kode) sekunder. Yang paling penting: bagaimana kita pertahankan dalam pendekatan karya sastra sifat atau ciri khasnya, yaitu aspek estetiknya, nilainya. Karena pendekatan modern ini sangat menonjolkan sifat sastra sebagai tanda, maka pendekatan itu sering kali disebut semiotik, ilmu sistem ketandaan sebagai sarana komunikasi. Dan justru nilai itu tidak dapat kita lepaskan dari tindak interpretasi yang antara lain mau tak mau harus dilakukan oleh peneliti karya sastra.

Kombinasi aktivitas ilmiah yang terdiri atas analisis, interpretasi dan seterusnya dengan aktivitas penilaian yang tidak dapat dihindari oleh peneliti, dalam bentuk mana pun juga, merupakan tantangan yang paling berat untuk penelitian ilmiah yang relevan. Dan justru di Indonesia di mana peneliti tidak dapat berada dalam menara gading, di mana penelitilah yang bertanggung jawab untuk menjelaskan pada masyarakat ramai relevansi, penting dan arti serta nilainya sebuah karya sastra atau sebuah sastra seluruhnya, justru di sinilah saya kira dasar teori yang kuat, yang memberi kemungkinan untuk menghasilkan kombinasi kedua aspek penelitian tadi sangat diperlukan.

11.6 Beberapa pokok kerangka teori

Dalam sejarah sastra ternyata ada sejumlah karya yang mem¬punyai nilai abadi atau langgeng, yang tetap dipertahankan dan dimuliakan oleh umat manusia sebagai karya agung, sebagai warisan kebudayaan yang relevan bagi setiap manusia. Cukuplah saya sebut beberapa nama saja: epik Homeros, tulisan Dante, dan seterusnya, drama Shakespeare, Mahabharata, Arjunawiwaha, puisi Hamza Pansuri, Jalal ad-Din Rumi, dan seterusnya. Bagaimana hal itu mungkin? Bagaimana sesuatu yang diciptakan dalam rangka jaman tertentu, dengan latar belakang sosio-budaya dan politik tertentu dapat "mengatasi kesementaraan segala", menjadi sesuatu yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

terus-menerus ditafsirkan dan dinilai kembali, sering kali dengan interpretasi yang sama sekali lain daripada yang dimaksudkan oleh penulis asli atau diberikan oleh pembaca yang sejaman dengan pencipta karya itu?

Dalam anggapan banyak peneliti modern ciri khas karya sastra dapat diperlihatkan dalam dinamiknya, dinamik yang malahan berlapis-lapis ataupun bersegi banyak atau multidimensional; setiap karya sastra berada dalam sejumlah tegangan yang bersama-sama menciptakan dinamik yang lincah; dinamik itulah yang memungkinkan pergeseran nilai yang terus-menerus, sehingga berkat kegiatan pembaca yang setiap kali baru juga mungkin karya sastra terus-menerus dihayati dengan cara baru, tetap menjadi warisan yang hidup, dihidupi secara berbeda-beda oleh pembaca yang berbeda-beda. Secara singkat saya menyebut tegangan-tegangan yang bersama memberi dinamik pada karya sastra:

a. tegangan antara norma bahasa dan kebebasan penyair —*licentia poetarum*: penyair sebagai pencipta, pembaharu, perusak bahasa! Cukuplah saya sebut nama Chairil Anwar;

b. tegangan antara sistem sastra dan karya individual: setiap karya sekaligus adalah aktualisasi, realisasi norma atau konvensi sastra pada waktu tertentu dan berarti pendobrakan norma, pelanggaran konvensi tersebut. Ketika Prapanca menciptakan Nagarakertagama dia menciptakan sebuah karya yang memenuhi secara formal tuntutan jenis sastra kakawin, dan sekaligus mendobrak konvensi utama, yaitu bahwa pokok kakawin seharusnyalah tokoh-tokoh mitologi atau sejarah purba dan seterusnya, bukan manusia yang hidup;

c. tegangan antara sinkroni dan diakroni: karya sastra selalu merupakan unsur dalam deretan sejarah, yang sebagiannya menentukan maknanya — dan sekaligus lahir pada saat tertentu, dalam konstelasi sastra tertentu, yang melatarbelakanginya. Shakespeare tidak hanya termasuk sejarah sastra, dia masih merupakan bagian dari sastra masa kini, dalam penghayatannya yang terus-menerus dalam dunia drama modern, demikian pula *Serat Centhini* tetap milik rohani sekelompok manusia modern di

Pulau Jawa; dan sebaliknya Sutardji Calzoum Bachri tidak dapat kita lihat dan baca serta pahami lepas dari sastra Indonesia sebelumnya;

d. penting pula tegangan intrinsik yang merupakan ciri khas setiap karya seni; di dalam strukturnya keterkaitan antara unsur-unsur dan lapis-lapis karya itu (bunyi; morfologi; sintaktik; semantik; dan lain-lainnya) menimbulkan tegangan dalam struktur yang efek estetiknya hakiki; tetapi masalah ini tidak dapat saya bicarakan dengan panjang lebar di sini;

e. sastra selalu berada pula dalam tegangan antara norma sastra dan norma sosio-budaya; hubungan karya sastra terhadap norma sosio-budaya pada prinsipnya dapat terwujud dalam tiga bentuk:

1. *sebagai afirmasi* — yaitu menetapkan norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu; inilah sastra yang paling ideal bagi para penguasa pada masa tertentu! 2. *sebagai restorasi* — sebagai ungkapan dari keinginan, kerinduan pada norma yang sudah hilang atau tidak berlaku lagi; pernah dalam sebuah sarasehan saya mendengar seorang Jawa mengatakan bahwa justru itulah kekuatan wayang dalam jaman modern: bagi banyak pendengar dan penonton Jawa wayang memenuhi kerinduan, nostalgia pada sistem norma sosio-budaya yang sudah menghilang dalam kenyataan. Entah benar terserah kepada para pendengar. 3. *negasi ataupun pemberontakan terhadap norma yang berlaku*. Sering kali sastra dalam sejarah kebudayaan manusia memenuhi peranan untuk menyajikan alternatif terhadap norma sosio-budaya yang mapan; saya teringat akan puisi Rendra yang disebut *Puisi Pembangunan*. Sering kali protes atau negasi tidak berupa pemberontakan yang eksplisit, yang bersifat *Tendenz*, tetapi terungkap secara lebih halus. Kasus yang termasyhur adalah *Madame Bovary*, tulisan Gustave Flaubert; dalam buku itu lewat inovasi gaya bahasa naratif terwujud penyingkapan kemunafikan masyarakat burjuis Perancis di sekitar tahun 1860. Dan dalam roman modern sebagai yang diciptakan oleh Iwan Simatupang dan Putu Wijaya tidak kita temui keedanan seorang penulis yang kemodern-modernan; dalam buku mereka terungkap protes implisit terhadap norma-norma sosio-budaya yang telah mulai mapan, tetapi di mana manusia sebagai individu menghilang, kehilangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

iden¬titasnya: alineasi manusia modern sebagai akibat modernisasi dilahirkan lewat teknik dan gaya roman yang disebut modern.

f. tegangan lain yang khas untuk sastra dan sekaligus untuk teori sastra modern adalah tegangan antara yang sering kali disebut *mimesis* dan *creatio*. Mimesis dipakai oleh Plato dalam artian peniruan, peneladanan. Seniman "hanya" dapat meniru hal-hal yang terdapat dalam dunia semesta; maka itu Plato menganggap rendah para seniman. Dan mimesis dalam terjemahan Latin, *imitatio*, khususnya *imitatio naturae*, peniruan alam cukup lama dianggap hakikat seni, walaupun tidak selalu dengan konotasi negatif seperti dalam hal Plato. Tetapi murid dan lawan Plato di bidang filsafat, Aristoteles, sudah sadar bahwa sebenarnya kegiatan seniman hendaknya dianggap mulia; dialah seorang pencipta, dia dapat menciptakan, berkat daya imajinasinya, sebuah dunia rekaan yang mutu kebenarannya pada asasnya lebih tinggi daripada mutu kebenaran yang misalnya diperoleh dalam ilmu sejarah. Sejak romantik seniman sebagai pencipta makin ditonjolkan dan dalam teori sastra sering kali *creatio*, sebagai lawan kata *mimesis* dipakai untuk aktivitas hakiki seniman. Sesuai dengan itu dalam teori sastra ciri khas sastra disebut fiksionalitas, rekaan: misalnya dalam buku Wellek dan Warren yang sejak beberapa dasawarsa akhir ini sangat berwibawa-fiksionalitas dianggap ciri khas sastra: penulis pencipta "dunia dalam kata", *heterocosmos*, dunia rekaan yang lain, bukan dunia nyata. Dari segi teori saya beranggapan bahwa pertentangan antara *creatio* dan *mimesis* adalah pertentangan semi; setiap kreativitas seniman berada dalam tegangan antara mimesis dan creatio, antara kenyataan dan rekaan; demikian pula pembaca karya sastra berada dalam tegangan yang sama; kalau saya membaca sebuah roman saya tahu bahwa yang terjadi dalam roman itu tidak benar terjadi tetapi sekaligus saya menyadari ketidak-benaran itu berkat latar belakang kenyataan yang terkandung dalam pemakaian kata dalam roman itu. Dalam ungkapan yang biasanya mengawali sebuah dongeng konvensional, seperti *Sekali peristiwa ... Once upon a time ..., Er was eens ....* paradoks sastra terkandung secara sangat jelas: sebab peristiwa itu tidak pernah terjadi,

namun ditempatkan, secara fiksional, dalam urutan waktu sejarah (sekali, once, eens). Imajinasi hanya dapat saya ikuti berkat sifat alternatifnya terhadap kenyataan dan kadar kenyataan karya sastra baru menjadi jelas berkat aspek imajinasinya. Manusia modern yang berpengalaman sadar akan tegangan ini — tetapi belum tentu bahwa kesadaran yang sama ada pada pembaca atau pendengar sastra tradisional, baik lisan maupun tulis; pendengar Homeros, pembaca Sejarah Melayu mungkin sekali tidak sadar akan oposisi *fiction — non fiction* yang begitu ditonjolkan dalam teori sastra modern, walaupun ini tidak berarti pula bahwa tegangan antara kenyataan dan rekaan bagi mereka tidak ada!

g. tegangan lain yang sangat hangat didiskusikan dalam ilmu sastra, tetapi yang merupakan aspek hakiki dari sastra adalah tegangan antara niat penulis dan arti karya sastra: sampai di mana yang dimaksudkan oleh penulis adalah sama dengan, atau normatif bagi analisis struktur karya sastra. Dengan kata lain bagaimana relasi antara niat Dante atau Mpu Kanwa dengan arti karya mereka? Mengatakan bahwa niat penulis sama sekali tidak relevan sebagai dikemukakan oleh New Critics dengan semboyan *intentional fallacy* Wimsatt dan Beardsley sudah tentu tidak memuaskan betul. Tetapi pada pihak lain, mengatakan bahwa niat penulis seratus persen menentukan arti karya juga ternyata salah. Pembaca dan peneliti di sini mau tak mau harus menghayati tegangan sebagai sesuatu yang wajar, yang termasuk esensi karya sastra.

h. tetapi ini pun belum cukup; sebab ada pula tegangan yang sama antara arti karya dan kemampuan pembaca: masalah yang tak kurang hangat dalam ilmu sastra justru begini: sampai di mana pembaca bebas dalam interpretasi struktur karya sastra? Strukturalis yang ketat mengatakan bahwa arti sebuah karya terletak, diberikan dalam teks kata, dalam struktur karya itu, ditentukan oleh pemakaian kata dalam karya itu. Tetapi ternyata pendirian ini pun tidak dapat dipertahankan secara total; pembaca tidak bisa dan tidak boleh dirampas hak dan kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

kemampuannya sendiri. Contoh yang baik adalah Hikayat Hang Tuah yang oleh Dr. Sulastin Sutrisno dianalisis atas dasar tema pokoknya, yaitu Hang Tuah sebagai "-hamba yang amat setiawan pada tuannya dan terlalu sangat berbuat kebaktian kepada tuannya". Tetapi bagi banyak orang Malaysia modern pahlawan yang sungguh-sungguh dalam cerita itu bukan Hang Tuah melainkan Hang Jebat yang berani memberontak terhadap seorang Sultan yang tidak jujus, yang mengkhianati kepentingan rakyat dan yang berlaku tidak adil terhadap hambanya yang setia, Hang Tuah; siapa yang dapat mengatakan bahwa interpretasi semacam itu tidak halal? Masih banyak lagi dapat diberikan contoh lain tentang perbedaan penafsiran karya yang cukup menonjol; misalnya interpretasi tokoh Hamlet oleh berbagai sutradara dan aktor yang sangat berbeda, malahan bertentangan. Mana penafsiran yang baik dan benar? Apakah keputusan mungkin atas dasar analisis struktur teks yang setepat dan secermat mungkin, dengan kata lain, apakah teks itu sendiri memungkinkan kita untuk mengatakan interpretasi mana yang tepat? Ataukah kata putus yang obyektif tidak ada, tetap adakah kebebasan pembaca dalam batas tertentu? Tegangan itu pun sangat penting kita perhitungkan dalam penafsiran karya sastra, lebih-lebih lagi dalam hal sastra lama atau bukan sejaman kita.

i. tegangan lain, yang berhubungan dengan yang tadi, tetapi yang juga menunjukkan aspek lain lagi ialah hubungan antara pembaca selaku individu dan selaku anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan: apakah seorang guru berhak, berkewajiban untuk menyatakan sebuah interpretasi karya sastra benar, interpretasi lain yang keliru (misalnya: dalam situasi ujian), ataukah pembaca sebagai individu tetap harus dan boleh mempertahankan kebebasannya, juga kalau pemahamannya berlainan dengan interpretasi yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya?

j. tegangan yang terakhir berhubungan dengan wujud karya sastra itu sendiri. Sebab ternyata bahwa karya sastra tidak selalu mempunyai bentuk yang mantap — sebaliknya bentuknya sering

kali berbeda-beda, menunjukkan variasi. Hal itu sangat jelas dalam hal sastra lisan, yang jarang dihafalkan secara lengkap oleh tukang cerita, biasanya karya itu setiap kali dibawakan, diciptakan kembali, sehingga tidak ada satu bentuk pun yang asli atau purba atau mantap; bertentangan dengan yang sering kali dianggap dahulu teori modern, berdasarkan pengalaman penelitian di lapangan, menggarisbawahi variasi perwujudan sastra lisan sebagai tanda kreativitas manusia, bukan sebagai contoh korupsi, kekeliruan ataupun kesalahan. Hal yang sama berlaku untuk naskah — justru tugas seorang filologlah untuk meneliti variasi naskah. Dahulu tujuan utama filologi ialah menetapkan bentuk asli atau purba sebuah teks dan segala varian yang menyimpang dari bentuk asli dianggap korupsi. Tetapi filologi modern makin tertarik oleh variasi naskah sebagai hasil ciptaan pembaca/penyalin yang sering kali menyesuaikan sebuah teks dengan situasi dirinya sendiri atau calon pembaca salinannya, sehingga dalam hal ini yang dahulu dianggap korupsi sekarang sering kali dianggap kreasi. Untuk menghindari salah paham saya ulang bahwa pendapat semacam itu, yaitu bahwa korupsi sesungguhnya harus dan dapat dianggap sebagai kreasi, sering kali harus dipuji sebagai sesuatu yang positif, tidak saya anggap cocok untuk bidang di luar filologi!

Perlu dijelaskan, justru dalam gedung ini, bahwa variasi semacam itu tidak terbatas pada sastra lisan dan sastra naskah. Dalam buku cetakan pun sering kali kita lihat variasi, yang terjadi karena beberapa hal, entah disengaja oleh penulis dalam cetakan yang berikut, entah diadakan oleh penyunting atau korektor, entah oleh badan sensur atau yang berkuasa, atau dengan tujuan penyesuaian untuk pendidikan dan seterusnya. Yang penting ialah karya sastra tidak pernah terjamin mutlak kemantapan ujudnya — dan penelitian harus dan dapat memanfaatkan informasi yang terkandung dalam variasi bentuk untuk lebih baik mengerti arti dan fungsi sebuah karya walaupun hal itu tidak selalu mudah. Contoh yang sangat sederhana saya ambil dari sejarah teks buku yang ikut mengharumkan nama Balai

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Pustaka, satu di antara *best-seller*nya, yaitu *Siti Nurbaya*, karangan Marah Rusli. Dalam edisi ke-12 yang sekarang beredar di pasaran buku Indonesia pada halaman pertama kita membaca tentang Siti Nurbaya dan Sam-sulbahri yang bersama-sama menunggu kedatangan bendi ayahnya. Dalam deskripsi yang panjang lebar mengenai diri, wajah, pakaian Siti Nurbaya yang seperti biasa disajikan menurut konvensi roman jaman itu kita membaca antara lain bahwa rambutnya diikat dengan pita yang hitam dan bahwa dia memakai kaos kaki dan sepatu yang coklat warnanya. Data yang sama dapat kita baca mulai cetakan ke-lima atau barangkali sudah lebih awal. Tetapi dalam cetakan pertama buku ini (1922) dapat kita baca bahwa pita rambutnya berwarna merah dan bahwa kaos kaki dan sepatunya berwarna kuning. Saya memang agak terkejut oleh penemuan kecil ini dan saya pernah bertanya kepada Professor Drewes, yang pada waktu edisi kelima diterbitkan menjadi Direktur Balai Pustaka, "siapa yang mengadakan perubahan semacam ini dalam buku Marah Rusli?" Menurut Professor Drewes mungkin sekali tukang zet, atau seorang korektor atau sub-editor, yang menganggap tidak pantas lagi, tidak sesuai dengan mode waktu itu, bahwa seorang gadis memakai pita merah dalam ram¬butnya dan memakai kaos kaki dan sepatu kuning, sehingga dia menyesuaikannya dengan yang dianggap pantas.

Ini hanya contoh yang sangat sederhana. Pasti kalau kita secara teliti mempelajari buku roman Indonesia dalanerwujudannya dalam edisi yang berturut-turut masih banyak hal semacam ini akan kita temui. Tradisi naskah, penurunan naskah dengan leluasa oleh penyalin masih tetap berlaku dalam kebudayaan buku di Indonesia. Dan justru variasi bentuk inilah yang merupakan tegangan dalam penelitian karya sastra — sebab membuktikan bahwa karya sastra bukanlah sesuatu yang beku, mati, tetapi yang terus hidup, dihidupi kembali oleh redaktur, korektor, tukang zet, pembaca, dan siapa saja. Bandingkan pula perubahan yang di-adakan oleh Nur St. Iskandar dalam percetakan yang berturut¬turut dari Hulubalang Raja yang sudah memerlukan penelitian filologi pula.

Demikianlah teori sastra harus mempertanggungjawabkan bermacam-macam tegangan yang tidak merupakan gangguan bagi aktivitasnya sebagai peneliti, tetapi yang justru merupakan esensi, hakikat sastra sebagai ciptaan manusia. Dari dinamik yang ditimbulkan oleh berbagai macam tegangan itu karya sastra mendapat nilainya, mendapat arti yang sungguh-sungguh, tidak pernah menjadi benda mati, tetapi dapat hidup selama-lamanya dalam resepsi, sambutan, generasi pembaca yang terus-menerus. Pertanggungan jawab mengenai dinamik yang penuh tegangan itu termasuk tugas peneliti sastra yang paling hakiki.

III. Beberapa Masalah Penyebarluasan III.7 Masalah lahir atau kebendaan

III.7 Masalah lahir atau kebendaan

Marilah sekarang kita membicarakan beberapa aspek dan masalah yang menyangkut penyebarluasan sastra se-Indonesia, pertama-tama beberapa masalah yang dapat disebut lahir ataupun teknis. Dalam hal ini harus dibedakan antara penyebarluasan hasil penelitian ilmiah yang hanya diperuntukkan untuk golongan ilmuwan yang terbatas jumlahnya dan penyebarluasan ke masyarakat pembaca yang luas atau popularisasi.

Tentang yang pertama tidak banyak yang ingin saya katakan, walaupun pokoknya cukup menarik. Harus diadakan program penerbitan ilmiah yang pada satu pihak memilih antara bahan-bahan yang telah lebih dahulu diterbitkan tetapi yang sudah lama tidak tersedia lagi, atau hanya tersedia dalam bahasa asing, terutama bahasa Belanda, pada pihak lain hasil penelitian baru berbentuk edisi teks ataupun studi ilmiah mengenai sastra se-Indonesia. Bahan-bahan lama memang cukup banyak (saya teringat akan *Bibliotheca Javanica* yang diterbitkan sebelum perang, dan sejumlah disertasi filologi di Nederland yang juga tidak kecil), tetapi perlu digarap kembali, dalam arti bahwa harus ditambahkan terjemahan Indonesia dengan pengantar yang meng-up date-kan komentar dan bibliografi mengenai teks yang bersangkutan. Mungkin juga diterbitkan sejumlah reader yang mengandung publikasi di bidang sastra dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

majalah *BKI, TBG* dan *DJAWA* yang mengandung informasi faktual yang tetap berharga. Dalam hal ini kerja sama dengan Nederland yang pada prinsipnya sudah disetujui oleh kedua Menteri Pendidikan sebaiknya mulai dilaksanakan secepat mungkin. Di samping itu ada pula cukup banyak disertasi menarik oleh peneliti Indonesia yang lebih resen yang perlu diterbitkan seawal mungkin: edisi teks yang disunting oleh Dr. Etty Muljadi, Dr. Panuti Sujiman, studi sastra yang diselesaikan dalam bentuk disertai oleh Dr. Emoch Herman Sumantri, Dr. Ekadjati, Dr. Soelastin Sutrisno, dan lain-lainnya. Sayang sekali bahwa karangan ini yang cukup penting di bidang masing-masing belum tersedia dalam bentuk publikasi; karya semacam ini tidak hanya penting demi nilainya sendiri, tetapi dapat juga menggalakkan peneliti lain untuk meneruskan dan mendalami lagi hasil-hasil penelitian itu. Hal itu benar pula untuk cukup banyak basil penelitian berbentuk laporan proyek, skripsi sarjana, makalah untuk lokakarya dan lain-lain. Walaupun tidak semuanya yang saya lihat penting, namun di antara basil ilmiah semacam itu ada cukup banyak yang bermanfaat untuk disebarluaskan untuk masyarakat ilmuwan dalam dan luar negeri. Dalam hal ini saya menganggap penting dan perlu diterbitkan sebuah majalah ilmiah yang khusus dibaktikan pada ilmu sastra Indonesia (memang ada *Majalah Sastra*, tetapi ruang lingkupnya terlalu luas dan frekuensi terbitnya terlalu rendah), yang berwibawa, dan yang terbuka untuk segala macam hasil penelitian di biding sastra yang bermutu ilmiah. Majalah semacam itu pasti akan mendorong dan mengembangkan minat untuk penelitian sastra. Penting pula aspek pemasaran publikasi ilmiah; sayang sekali, misalnya, bahwa publikasi ilmiah dari instansi pemerintahan, seperti Pusat Bahasa, tidak dipasarkan lewat perdagangan buku, sehingga manfaat publikasi semacam ini sering kali terbatas saja.

Aspek kedua tentang penyebarluasan menyangkut popularisasi, penyebarluasan untuk kalangan yang lebih besar, dalam bentuk yang dapat dipahami dan dinikmati atau dimanfaatkan oleh orang awam atau setengah awam. Barangkali tidak perlulah, dalam gedung ini yang dari dahulu sudah harum namanya antara lain karena usahanya di bidang ini, saya dengan panjang lebar membicarakan masalah teknis. Sudah tentu harus dipenuhi sejumlah syarat: seleksi harus

tepat — dan hendaknya jangan hanya dipercayakan kepada para ahli dalam bahasa yang bersangkutan; belum tentu ahli Sundalah yang paling tahu mengenai sastra Sunda yang memang perlu dan penting diprioritaskan penyebarluasannya untuk memerlukan nasihat, kerja sama dengan orang bukan ahli dan bukan Sunda. Yang sangat penting pula ialah pemakaian bahasa Indonesia yang menarik, modern, hidup; hal ini masih akan saya singgung nanti dalam hubungan lain.

Dalam penyebarluasan sudah tentu peranan sekolah dan pendidikan sastra sangat penting; hal ini pun tidak perlu saya bicarakan dengan panjang lebar; tentang peranan guru masih akan saya sebut sedikit banyaknya nanti. Sudah tentu sangat penting pula buku pengajaran yang baik, yang tidak hanya memberi fakta¬fakta dan angka tahun atau ringkasan, tetapi yang membantu pelajar untuk belajar membaca sastra dengan baik, yang menempatkan karya sastra daerah dalam rangka nasional, yang memperlihatkan persatuan dan perbedaan sastra se-Indonesia, yang mem-bangkitkan gairah membaca, penghargaan untuk hasil sastra suku bangsa lain, yang memperlihatkan relevansi sastra untuk kehidupan sosial modern. Dalam hal ini kerja sama antara ahli sastra dan pendidik sangat penting.

III.8 Masalah batin

Tetapi semua ini tidak mencukupi; masalah pembangkitan gairah dan minat untuk membaca sastra, apalagi sastra bukan-daerah sendiri bukan pertama-tama masalah teknik; yang terlibat di dalamnya adalah kepribadian, sikap hidup, pandangan dunia, keadaan mental calon pembaca. Sastra bukanlah benda mati yang dapat kita tonton Minggu pagi di museum. Muhammad Yamin, yang kini sedang dihebohkan lagi berhubungan dengan penggalian Pancasila, dalam tahun 1921 pada prinsipnya sudah paham apakah esensi sastra, ketika untuk sajaknya *Bahasa Bangsa* dia memilih semboyan dari Goethe: "Was du ererbt von deinen Vatern hast, erwirb es urn es zu besitzen": yagn kamu warisi dari nenek moyang, harus kamu rebut agar dapat dimiliki. Warisan kebudayaan, antara lain sastra, bukanlah milik yang tinggal dimiliki, sebagai modal tetap. Setiap manusia harus merebut

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

bagi diri sendiri yang disebut warisan budaya; kebudayaan bukanlah milik yang statis, yang sekali dimiliki tetap menjadi milik. Seandainya Balai Pustaka setiap tahun menerbitkan seratus buku, masing-masing tebalnya 300 halaman, yang mengandung hasil sastra se-Indonesia, belum tentu dihasilkan apa-apa kalau arti dan makna buku itu tidak direbut, dicernakan menjadi kekayaan warga masyarakat Indonesia secara individu dan kelompok. Hal ini sudah jelas disadari dalam masyarakat tradisional; kalau saya menyaksikan orang Bali dalam aktivitas mabasan, membaca bersama-sama kakawin Jawa Kuno, tidak hanya untuk menikmatinya secara pasif, tetapi dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk merebut maknanya kembali dalam konteks sosio-budaya masa kini itulah bukti jelas bahwa kesadaran akan fungsi dan nilai sastra sejati ada pada bangsa Indonesia — sebab gejala yang sama masih saya lihat pula dalam masyarakat Jawa, Sunda, Madura, Sasak, dan lain-lainnya.

Bagaimana sikap dan harapan pembaca semacam. itu dapat digairahkan dalam kalangan masyarakat Indonesia kini, khususnya di antara orang muda? Dan lebih khusus lagi untuk membangkitkan minat untuk sastra di luar daerah sendiri? Saya kira untuk itu perlu usaha yang khas dan dorongan yang spesial tidak dapat diharapkan bahwa pembaca muda Bali akan tertarik begitu saja pada sebuah hikayat Aceh, atau seorang pembaca Jakarta akan ingin membeli buku yang mengandung teks sejarah oral dari Sumbawa, kalaupun dia pendatang dari pulau itu. Dengan kata penyair Ajip Rosidi:

di sumbawa donggo punya kuda
di jakarta donggo beli sepeda

yang untuk kesempatan ini dapat kita variasikan:

di sumbawa donggo punya naskah
di jakarta donggo beli komik

Hilanglah kudanya, hilanglah sastra daerahnya, dan tidak cukup kita harapkan dengan sendirinya akan bangkit semacam nostalgia di mana dia akan mau kembali ke Sumbawa, apalagi mungkin sekali

bahasa Sumbawanya pada waktu itu sudah luntur! Apalagi anak Betawi sejati: mana bisa dia mau tertarik pada cerita asal-usul temannya yang berasal dari Sumbawa itu?

Tugas membangkitkan minat yang aktif, gairah untuk merebut makna dari tulisan se-Indonesia di kalangan yang lebih luas, khususnya di antara pemuda masa kini adalah masalah utama yang dihadapi dalam hal penyebarluasan sastra; dan kalau masalah ini tidak dapat dipecahkan, segala usaha teknik dan lahiriah akan sia-sia saja.

Sudah tentu tidak mungkin saya memberikan penyelesaian masalah ini yang siap pakai. Sebagai sumbangan pikiran yang seada-adanya, saya hanya dapat mengemukakan beberapa gagasan; pada prinsipnya saya beranggapan bahwa calon pembaca sastra daerah Indonesia akan memerlukan sejumlah "pembantu khas", ataupun pembimbing yang dapat berlaku sebagai perantara antara dia dan sastra yang sudah begitu asing bagi dia; yang dapat membantu menjembatani jurang antara pembaca modern dan sastra tradisional. Pembantu khas yang saya maksudkan adalah: peneliti, pengritik, penerjemah, sastrawan dan guru sastra. Masing-masing tokoh dan peranannya akan saya bicarakan secara sangat singkat.

III.9 Peneliti

Tentang peranan peneliti ilmiah tidak perlu dibicarakan lebih banyak lagi; sebenarnya sudah cukup dikatakan dalam bagian pertama ceramah ini. Di sini perlu ditekankan sekali lagi bahwa peneliti tidak hanya mempunyai tugas ilmiah murni; dialah yang harus ikut dalam usaha penyebarluasan, dengan membantu dalam hal seleksi, menyunting teks yang baik, menafsirkannya, menjelaskan latar belakang sosio-budaya dan sejarah teks yang diterbitkan, dan seterusnya. Tidak kebetulan dahulu Balai Pustaka di samping sejumlah sastrawan Indonesia yang terkemuka memanfaatkan tiga Doktor Sastra sebagai pegawai tetap, biasanya satu untuk sastra Melayu, satu untuk sastra Jawa, dan satu untuk sastra Sunda. Tokoh-tokoh sebagai Drewes, Hidding, Rinkes, Voorhoeve, Hooykaas, Pigeaud, Fokker, Uhlenbeck dan beberapa lagi untuk masa yang pendek atau panjang pernah dipekerjakan di Balai Pustaka. Syukurlah saya baru-

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

baru ini melihat munculnya beberapa ahli sastra di Balai Pustaka sebagai pegawai, malahan satu sebagai direktur. Saya menganggap sangat pentinglah usaha untuk memanfaatkan tenaga ahli sastra dan sastrawan di Balai Pustaka dan di penerbitan lain, dan saya harap kemungkinan un-tuk itu masih akan dapat diperluas di masa mendatang. Hanya dalam kerja sama yang erat antara para ahli sastra dan tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam usaha penyebarluasan sastra se-Indonesia dapat dicapai hasil yang baik dan tepat.

III.10 Pengritik

Biasanya kalau kita berbicara mengenai pengritik sastra kita terutama teringat akan sastra mutakhir, sastra sejaman. Tetapi saya beranggapan bahwa peranan pengritik sastra, khususnya di Indonesia, tidak perlu sesempit ini. Definisi yang tepat-singkat untuk seorang pengritik sastra adalah pembaca teladan. Bertentangan dengan peneliti sastra yang pertama-tama mendekati karya sastra dalam rangka jamannya, yang mencoba memahaminya berdasarkan pengetahuan bahasa, konvensi sastra, latar belakang kebudayaan dan lain-lainnya sudah tentu tanpa mengabaikan aspek arti dan nilai kontemporernya pengiritik mencoba terutama memahami, menganalisis dan menafsirkan karya sastra selaku pembaca modern dan mencoba mempertanggunjawabkan secara eksplisit hasil pembacaannya. Antara ilmu sastra dan kritik sastra terutama ada perbedaan pendekatan, tetapi tidak ada pertentangan mutlak — dengan perkataan Todorov: "Il n'y a donc pas de mur entre poétique et critique". Jadi tidak ada tembok antara' ilmu sastra dan kritik sastra. Menurut pendapat saya justru pengritik sastra dapat memainkan peranan penting dalam membuka mata masyarakat pembaca modern terhadap sastra tradisional; berdasarkan pengalamannya, bacaannya yang luas, keahliannya untuk menyajikan hasil analisis untuk umum, kepekaan kesastraannya, kemahirannya dalam pemakaian bahasa dalam bentuk kritik atau esai, dialah yang mungkin sekali dapat menjelaskan secara meyakinkan kepada pembaca awam penting dan menariknya serta relevansinya karya tradisional.

III.11 Penerjemah

Kalau hasil sastra daerah mau disebarluaskan, disediakan untuk bangsa Indonesia seluruhnya sudah tentu karya itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Masalah yang menyangkut penerjemahan ini tidak boleh dianggap enteng. Umumnya masalah penerjemahan, juga dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tetap merupakan soal yang cukup gawat dan mendesak. Penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, khususnya karya sastra, menimbulkan masalah yang khas. Sebab cukup paradoksallah, barangkali, bahwa melihat jumlah orang dwibahasawan yang sangat tinggi di Indonesia, sudah tentu pertama-tama orang yang di samping menguasai bahasa daerah mampu memakai bahasa Indonesia, namun orang yang sanggup menerjemahkan karya sastra dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia belum banyak. Kesulitan tugas ini biasanya tidak cukup diinsafi; sudah terbukti bahwa kemampuan dua bahasa, walaupun pada tingkat yang sangat tinggi, belum merupakan jaminan untuk keberhasilan terjemahan yang digarap orang semacam itu.

Terjemahan itu sering kali terlalu dekat dengan bahasa aslinya, khususnya kalau bahasa sumber terjemahan itu merupakan bahasa ibu si penerjemah. Kesulitan sintaktik dan semantik yang dialami oleh calon pembaca biasanya kurang disadari, bahasa Indonesia dalam terjemahan terlalu kejawa-jawaan atau kesunda-sundaan ataupun kebugis-bugisan, sehingga pembaca dengan latar belakang bahasa Indonesia atau bahasa suku lain cepat merasa bosan membaca terjemahan semacam itu, dan tidak bersedia untuk meneruskan bacaannya. Saya malahan berani mengatakan bahwa terjemahan yang jelek lebih berbahaya dan merugikan daripada kalau sama sekali tidak ada terjemahan. Menerjemahkan karya tradisional ke dalam bahasa Indonesia memerlukan kepekaan bahasa, kesadaran akan keistimewaan semantik dan sintaktik yang dihadapi, pengetahuan kontrastif terhadap bahasa dan budaya sumber dan bahasa dan budaya sasaran, yaitu bahasa dan lingkungan budaya Indonesia modern. Penerjemah semacam ini harus dididik, barangkali dalam jurusan bahasa Nusantara pada Fakultas Sastra dan lain-lainnya, barangkali perlu pula diadakan lembaga yang khas untuk mendidik

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

penerjemah, entah lembaga ini mau digabung dengan lembaga pendidikan penerjemah untuk bahasa asing atau mau dipisah-pisahkan saja.

Dan jangan dipikirkan bahwa tradisi penerjemahan semacam ini tidak ada: dalam sejarah sastra Indonesia dari dahulu ada usaha menerjemahkan yang luar biasa penting dan luasnya; saya teringat akan usaha menerjemahkan karya-karya sastra atau karya yang berhubungan dengan agama dari bahasa Arab dan Sangsekerta ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa dari jaman dahulu; kemudian selalu ada usaha menerjemahkan hasil sastra dari sebuah bahasa Nusantara ke dalam bahasa lain.

Dalam khazanah sastra Melayu ada cukup banyak teks yang menurut kata pengantar yang masih tersimpan dalam naskah "dipindahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu oleh dalang yang terkenal yang bernama si Anu". Teks seperti *Hikayat Sang Boma*, *Hikayat Pendawa Lima* dan banyak cerita Panji demikianlah dialihbahasakan, dan sering kali usaha untuk mencocokkan terjemahan ini dengan selera dan latar belakang calon pembaca sangat berhasil, sehingga cerita wayang dalam bahasa Melayu misalnya sungguh-sungguh bersifat sastra Melayu. Demikian pula dalam tradisi Bali sampai sekarang ocang Bali, termasuk orang desa tanpa pendidikan formal apa pun juga, dalam pembacaan bersama yang disebut mabasan tidak hanya membacakan sastra Jawa Kuno, tetapi pula secara bergiliran menerjemahkannya ke dalam bahasa Bali, sambil mengomentarinya. Seandainya kepandaian dan kemahiran menerjemahkan yang sudah membudaya dalam masyarakat tradisional dapat dihidupkan kembali dalam situasi kebudayaan modern, alangkah penting hasilnya untuk meneruskan sastra tradisional dalajn masyarakat modern.

III.12 Sastrawan

Tidak cukup kalau sastra tradisional hanya diterjemahkan saja. Proses penghayatan kembali sastra tradisional adalah proses kreatif, yang memerlukan daya cipta yang secara khas dimiliki oleh seniman, sastrawan khususnya. Dan pada hemat saya sastrawanlah yang dapat melakukan peranan yang sangat penting dalam tugas meneruskan

sastra tradisional kepada angkatan muda di Indonesia. Sebab penerjemahan penting dan perlu, tetapi bukanlah satu-satunya jalan untuk meneruskan khazanah sastra tradisional kepada generasi muda. Kalau benarlah pendapat bahwa sastra sebagai anasir budaya bukanlah benda mati, melainkan obyek estetik yang maknanya harus direbut terus-menerus oleh setiap pembaca dalam sikonnya yang khas, pendapat itu berarti pula bahwa bentuk sastra tertentu juga bukanlah sesuatu yang angker dan suci, dalam arti bahwa pantanglah merobahnya, menggarapnya kembali, menciptakannya kembali sesuai dengan norma dan ukuran sejaman.

Sejarah sastra Indonesia penuh dengan contoh betapa sastra sebagai unsur budaya yang hidup terus-menerus dihayati kembali oleh seniman, kemudian dituang dalam ujud yang baru, yang sesuai dengan tuntutan jaman, dengan norma dan ukuran manusia sejaman. Cukuplah saya sebut di sini nama Yasadipura, ayah dan putra, yang menghayati kembali sastra Jawa Kuno yang sudah hampir musnah, kemudian menciptakannya kembali dalam bentuk jarwa, yang sudah tentu bukan terjemahan melainkan ciptaan baru, yang dapat dinikmati oleh para peminat Jawa dalam abad ke-18 dan ke-19, karena ciptaan baru ini memang mencerminkan dunia pemikiran dan keinginan serta perasaan manusiawi orang Jawa pada waktu itu. Aktivitas penyaduran semacam itu janganlah dianggap enteng atau hina; sebab justru untuk tugas semacam itu diperlukan pada satu pihak bacaan yang luas, pemahaman yang mendalam, kepekaan yang halus, latar belakang kebudayaan yang kuat, dan sekaligus daya cipta yang berani dan bebas.

Syukurlah usaha semacam itu belum menghilang di Indonesia sekarang ini; dari dahulu dalam hal ini pun Balai Pustaka merintis jalan dengan macam-macam usaha dan basil saduran sastra tradisional dalam bentuk modern, yang sering kali termasuk 'best-sellers' penerbitan ini. Dan di luar Balai Pustaka usaha semacam ini juga bukan tak ada; sebagai contoh saya sebut karya Ajip Rosidi, antara lain, yang sangat menarik, Roro Mendut, menurut judul bukunya "sebuah cerita klasik Jawa dikisahkan kembali". Contoh menarik oleh karena di sini seorang yang bukan Jawa — walaupun sebagai anak Jatiwangi pastilah bahasa Jawa dari masa kanak-kanaknya tidak asing bagi Ajip

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

— mengisahkan kembali dalam bentuk sastra modern sebuah cerita Jawa. Memang Indonesia memerlukan puluhan, kalau bukan ratusan, orang seperti Yasadipura dan Ajip Rosidi; tetapi sekali lagi, tugas ini memerlukan bacaan yang luas. Sastrawan yang mau menyadur karya klasik harus mendalami kebudayaan yang melatarbelakangi sastra itu, harus mendalami bahasanya, sebelum dapat menghayatinya secara kreatif menjadi ciptaan baru. Sastrawan muda yang berbakat dan berminat ke arah itu harus diberi kesempatan untuk belajar, mempelajari bahasa dan sastra daerah yang bukan bahasa ibunya, sehingga mereka akan berhasil mentransformasikan, memindahkan dengan istilah lama, karya klasik dan tradisional, karya daerah menjadi karya Indonesia, berdasarkan penghayatan dan tanggung jawab kesenimanannya. Kemungkinannya untuk membangkitkan serta memuaskan minat sastra lewat saduran modern sudah tentu tidak terbatas pada sastra tulis. Media komunikasi modern seperti radio, kaset dan teve dalam hal ini dapat memainkan peranan yang sangat penting; tetapi oleh karena kekurangan keahlian dan keterbatasan waktu saya tidak dapat membicarakan aspek penyebarluasan ini.

III.13 Guru Sastra

Akhirnya guru sastra. Peranan merekalah yang paling berat dan paling penting dalam pendidikan sastra generasi muda. Merekalah yang dalam komunikasi langsung dengan anak muda dapat menanamkan minat dan cinta untuk kesusastraan dalam. jiwa generasi muda. Tugas yang indah, tetapi sekaligus tugas yang berat. Sebab pengajaran sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Hal itu sudah jelas dari apa yang saya katakan pada bagian pertama ceramah ini. Pengajaran sastra bukanlah seperti ilmu pasti atau ilmu bumi. Yang penting dalam pengajaran sastra bukanlah fakta atau kepastian; malahan berani saya katakan bahwa pengajaran sastra yang hanya atau terutama memperhatikan fakta-fakta, angka tahun, ringkasan isi buku, masalah angkatan, dan seterusnya, bukanlah pengajaran sastra yang baik. Hal-hal semacam ini memang ada pentingnya; tetapi yang terpenting yang harus diajarkan oleh guru sastra ialah *seni* membaca sastra — dan dengan sengaja saya memakai kata seni untuk

mengungkapkan bahwa pengetahuan faktual, kepandaian tertentu paling-paling merupakan sarana, alat pelengkap dalam pengajaran sastra. Sesuai dengan apa yang saya katakan dalam bagian pertama ceramah ini tentang ciri-ciri khas karya sastra guru sastra harus sadar bahwa tidak ada banyak yang tetap dan pasti dalam penafsiran dan pemahaman karya sastra, bahwa tugas utamanya justrulah mengembangkan daya kreatif anak muda agar dia membiasakan diri untuk memberi makna pada bacaan sastra yang dihadapinya. Seorang guru sastra haruslah seorang yang berani; dia harus berani memperlihatkan kepada murid-muridnya bahwa dia masih terus-menerus bergelut dengan karya sastra untuk merebut maknanya; dia harus berani untuk mengatakan kepada muridnya bahwa dia tidak mempunyai kepastian yang,sama dengan rekannya untuk ilmu pasti atau untuk ilmu alam; dia harus membaca terus, dengan hati yang terbuka untuk gejala baru dalam sastra; rutin adalah musuh yang terbesar untuk pengajaran sastra; daya imajinasi yang diperlukan untuk membaca sastra tidak dapat dibangkitkan dalam pengajaran yang bersifat rutin.

Saya tidak tahu sampai di mana guru sastra di Indonesia sekarang ini dapat memenuhi syarat-syarat yang berat ini; saya juga tidak tabu sampai di mana pendidikan guru di bidang sastra memberi mereka perlengkapan mental, faktual dan kreatif yang diperlukan untuk tugas ini. Saya hanya dapat mengatakan bahwa kalau sastra tradisional, baik oral, maupun klasik tulis dari berbagai bahasa daerah sungguh-sungguh mau diberi tempat yang selayaknya dalam warisan kebudayaan nasional, bukan sebagai benda mati, melainkan sebagai sumber untuk mengembangkan kreativitas manusia Indonesia modern, maka hal itu tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan para guru, pada semua tingkatan pengajaran sastra. Dan pada gilirannya diperlukan usaha yang kuat untuk memberikan para guru perlengkapan faktual (termasuk bahan bacaan dan bahan pelajaran) dan mental, lewat pendidikan yang kreatif, untuk melakukan tugas yang diharapkan dari mereka.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

IV. Beberapa Kesimpulan

Kesimpulan yang sebenarnya telah terkandung dalam apa yang telah saya katakan, saya ulang dan saya tuang dalam bentuk sepuluh dalil:

1. Dalam sastra sebagai gejala budaya universal manusia mencoba memberi kata balas (*antwoord*) terhadap kenyataan di dalam dan di luar dirinya; demikianlah sastra merupakan jalan keempat ke kebenaran.
2. Khazanah sastra Indonesia merupakan kekayaan dan keragaman yang tak terhingga.
3. Penelitian sastra yang intensif dan ekstensif adalah tugas mendesak untuk para ahli; untuk pelaksanaan tugas ini diperlukan ratusan ilmuwan di bidang sastra di masa mendatang.
4. Penelitian sastra Indonesia yang tepat hanya mungkin dalam rangka se-Indonesia; ahli sastra harus berani dan sanggup melakukan penelitian antarbahasa dan antar sastra, dengan melampaui batas kesukuannya.
5. Penelitian sastra tidak mungkin tanpa rangka teori yang kuat dan modern; pada dasarnya teori itu harus memandang sastra sebagai alat komunikasi, yang hanya dapat dipahami sepenuhnya jika semua faktor komunikasi sastra, umum dan khas, diperhatikan; untuk itu model semiotik sangat bermanfaat.
6. Ciri khas sastra hanya dapat dipahami baik kalau karya sastra itu diteliti dalam dialektik dan dinamik berbagai ketegangan yang multidimensional.
7. Penyebarluasan sastra tradisional memerlukan usaha yang sistematik dan besar-besaran, dengan koordinasi yang baik antara berbagai aspek: seleksi; penyuntingan, penerjemahan, penyaduran, penciptaan kembali; penerbitan; penyebarluasan, pemasaran, dan penyaluran ke sekolah-sekolah; pendidikan dan penerangan.
8. Usaha terpenting harus diarahkan pada pembacaan, pemahaman, penilaian dan pengakraban sastra daerah melampaui batas bahasa dan suku.

9. Dalam usaha penyebarluasan sastra dalam masyarakat, peneliti, pengritik, penerjemah, dan sastrawan masing-masing harus memainkan peranan yang penting.
10. Tugas yang terpenting dipikul oleh guru sastra pada semua tingkatan pendidikan. Hanya guru yang luas bacaannya, dan tepat pendidikannya, yang terbuka untuk sejala sastra yang baru, yang berani mengakui ketakpastiannya dan yang peka dan kreatif sebagai pembaca dapat melakukan tugas ini dengan baik.

Yogyakarta, September 1981.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id